

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bekerja menurut Winarsunu (2008) merupakan mekanisme bagi seseorang untuk dapat mengaktualisasikan diri, memperluas aktifitas, memperteguh status dan jangkauan sosial, juga untuk mendapat penghasilan. Hal demikian juga berlaku untuk kaum perempuan. Saat ini wanita bukan hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anaknya, memenuhi kebutuhan suami, dan mengerjakan pekerjaan rumah, melainkan telah banyak wanita baik sebelum maupun setelah menikah, turut mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Wanita bekerja menurut Suranto dan Subandi (1998) adalah seorang wanita yang melakukan aktifitas formal atau nonformal di tempat kerja yang dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun beberapa alasan wanita bekerja menurut Matlin (1987) yaitu untuk membantu menambah penghasilan dalam keluarga atau suami, karena adanya keinginan untuk memaksimalkan potensi yang ada pada diri wanita, dan mencari tantangan baru dalam bekerja, sehingga mereka kemudian memutuskan untuk mencari pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan mereka dan sesuai dengan kapasitas diri yang dimiliki. Banyak sekali jenis pekerjaan atau profesi yang tidak hanya dapat dikerjakan oleh pria namun

juga dapat dikerjakan oleh wanita, salah satu profesi yang banyak dipilih wanita ialah bekerja sebagai SPG.

SPG atau *Sales Promotion Girl*, adalah profesi yang bergerak di bidang pemasaran produk (*marketing*) baik dalam bentuk barang maupun jasa. SPG merupakan bagian dari divisi ujung tombak perusahaan yang biasanya berhadapan langsung dengan *end user* atau bisa juga berhadapan dengan *reseller* atau *retailer* alias pengecer. Hal ini disesuaikan dengan program yang digunakan oleh perusahaan dalam menggunakan jasa SPG. (Kampung, 2001). Untuk bekerja menjadi seorang SPG ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Yang pertama berkaitan dengan *performance* atau tampilan fisik yang terlihat serta pembawaan individu. Pembawaan ini diukur dari penampilan *outlook* (penampilan fisik) dan desain *dress code* (desain pakaian). Yang kedua adalah kemampuan berkomunikasi. Komunikasi mutlak harus terpenuhi oleh seorang SPG karena melalui komunikasi ini akan mampu tercipta interaksi antara SPG dan konsumen. Dan yang terakhir adalah *body language*. *Body language* ini lebih mengarah pada gerakan fisik, seperti gerakan lemah lembut, gemulai, dan lainnya. Gerak tubuh ketika menawarkan produk dan sentuhan fisik (*body touch*) adalah deskripsi dari *body language* ini. Jika memenuhi ketiga unsur diatas terutama aspek *performance* atau tampilan fisik yang menarik, sangat besar kemungkinan seorang wanita dapat bekerja sebagai SPG, karena kemampuan berkomunikasi dan *body language* dapat dipelajari seiring dengan pengalaman bekerja sebagai SPG secara langsung.

Kehadiran SPG dalam sebuah acara promosi dapat membantu perusahaan untuk menggaet calon konsumen. Hal ini didasari oleh penampilan SPG yang menarik sehingga menarik perhatian konsumen untuk mendekati *stand* perusahaan atau sekedar menerima pamflet dan mencoba produk yang ditawarkan, baru kemudian kemampuan berkomunikasi yang berperan untuk memperkenalkan dan menawarkan produk yang dijual kepada konsumen. Maka dari itu penting sekali bagi SPG untuk memiliki penampilan fisik yang menarik, selain itu juga dapat ditunjang oleh desain pakaian yang dirancang untuk menarik perhatian konsumen.

Menurut penelitian Fitriana (2008), cara berpakaian SPG sangat mempengaruhi keputusan konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan yaitu rokok dan hal ini menunjukkan bahwa industri rokok sangat identik dengan SPG sebagai *market instrument*. Dengan kata lain para produsen rokok berusaha untuk menjadikan SPG berpenampilan semenarik mungkin dengan menambahkan pakaian yang menarik perhatian konsumen, terutama kaum pria sebagai target pasar utama rokok, agar mampu bersaing dengan produsen lainnya. Tidak jarang pakaian yang dikenakan SPG cenderung terbuka dan ketat sehingga menonjolkan lekuk tubuh SPG. Pakaian seragam (*dress code*) yang telah ditentukan oleh perusahaan tersebut wajib dikenakan SPG selama bekerja, terlepas dari rasa suka atau tidak suka SPG mengenakan pakaian tersebut karena hal ini merupakan tugas dan kewajiban yang harus dijalankan SPG.

Selain itu tanggung jawab SPG ialah memasarkan produk sehingga mencapai target penjualan. Berbagai cara dapat dilakukan SPG dalam memasarkan produknya dengan mengandalkan penampilan fisik, kemampuan berkomunikasi dan *body language* yang dimiliki. Namun perlu diwaspadai bahwa sikap ramah dan terbuka yang ditunjukkan SPG dapat disalahartikan oleh konsumen terutama konsumen pria, karena umumnya sikap ramah tersebut dipersepsikan oleh pria sebagai minat terhadap seksual. Kaum pria berpikir bahwa secara umum wanita ingin menunjukkan ketertarikan seksualnya dengan bertingkah laku ramah di hadapan pria. Mispersepsi ini terjadi karena pria memiliki imajinasi mengenai seks lebih banyak daripada wanita, sehingga wanita yang bekerja akan dilihat dan diperlakukan sebagai wanita pertama kali oleh pria dan baru kemudian dipandang sebagai pekerja. Bagi pria identitas gender pada wanita lebih penting dari pada identitas pekerjaannya (Winarsunu, 2008). Hal ini dapat menimbulkan resiko terjadinya pelecehan seksual karena faktor utama yang mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual adalah adanya ketertarikan fisik pelaku terhadap korban, yang dalam kasus ini adalah ketertarikan konsumen terhadap SPG.

Menurut Winarsunu (2008), pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya. Bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat, dan tindakan yang berkonotasi seksual. Aktifitas yang berkonotasi seksual bisa dianggap pelecehan seksual jika mengandung

unsur-unsur sebagai berikut, yaitu adanya pemaksaan kehendak secara sepihak oleh pelaku, kejadian ditentukan oleh motivasi pelaku, kejadian tidak diinginkan korban, kejadian tidak menyenangkan korban, dan mengakibatkan penderitaan pada korban.

Budiarti (2009) menyebutkan bahwa pelecehan seksual terhadap wanita di tempat kerja telah tercatat sejak pertama kali perempuan memasuki pasar tenaga kerja. Ini berarti pelecehan seksual terhadap wanita di tempat kerja bukanlah suatu persoalan yang baru, tetapi sudah setua umur sejarah perempuan memasuki dunia kerja (publik) yaitu sejak kapitalisme berkembang. Farley (dalam Budiarti, 2009) mengatakan bahwa pelecehan seksual merupakan metode baru yang dikembangkan oleh kapitalisme dalam mengontrol tenaga kerja wanita. Menurut Budiarti "*men have power over women in society*" karena kondisi kekuasaan sosial yang menempatkan posisi pria lebih tinggi atau lebih berkuasa daripada wanita, maka pria dapat menyalahgunakan kekuasaannya untuk mendapatkan manfaat keuntungan seksual terhadap wanita (Budiarti, 2009). Sebagai contoh seorang konsumen pria dapat melakukan pelecehan seksual terhadap SPG seperti menggoda dan mencolek SPG dengan alasan jika SPG mengijinkan tindakannya tersebut maka dia akan membeli produk yang ditawarkan SPG.

Berdasarkan data yang dihimpun ILO pada tahun 2010, tren pelecehan seksual di tempat kerja terus meningkat. Di Uni Eropa 30-50% wanita dan 10% pria mengalami pelecehan seksual di tempat kerja dan di kawasan Asia Pasifik sebanyak 30-40%. Sedangkan menurut dokumentasi Komnas

Perempuan, pada 1998-2010, hampir sepertiga kasus kekerasan terhadap wanita ialah kekerasan seksual. Terdapat 91.311 kasus kekerasan seksual dari 295.836 total kasus kekerasan terhadap wanita (Tempo Interaktif, 23 November 2010). Salah satu kasus pelecehan seksual melibatkan SPG yang terjadi di Indonesia yaitu kasus pelecehan seksual terhadap SPG oleh konsumennya di kota Tegal. Saat itu korban merasa dilecehkan di depan umum ketika menawarkan produk minuman di kantor tempat tersangka bekerja. Korban mengaku dipeluk dan dicium tersangka dari belakang. Setelah itu korban mengadakan perbuatan tersangka kepada pihak kepolisian dan kepada Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (Puspa) Kota Tegal untuk meminta perlindungan dan keadilan atas pelecehan yang diterima (Suara Merdeka, 25 Mei 2005).

Bercermin dari kasus diatas, pekerja wanita disamping harus menjalankan pekerjaannya sebagaimana yang harus dilakukan pria, wanita terutama yang berprofesi sebagai SPG, masih dituntut untuk dapat melindungi dirinya dari ancaman pelecehan seksual di tempat kerjanya sendiri. Belum lagi ia harus menghadapi kenyataan pada umumnya bahwa ancaman bisa terjadi di luar tempat kerjanya. Sebagaimana kaum wanita lainnya seorang SPG juga merasa takut mengalami perkosaan. Sebenarnya setiap saat pekerja wanita sudah menjadi korban potensial dari berbagai macam ancaman yang bisa menimpanya. Bagi kaum wanita pelecehan seksual bukan lagi merupakan *endemic*, yang hanya terjadi di tempat khusus, melainkan lebih merupakan *epidemic*, yaitu wabah yang setiap saat

bisa mengancam dan siap menyerang kapanpun dan dimanapun. Menurut Winarsunu (2008), beberapa penelitian menunjukkan bahwa korban pelecehan seksual 70% adalah wanita dan sedikit sekali korban pria. Besarnya korban pada wanita ada kaitannya dengan kondisi umum dimana wanita memiliki kerentanan terutama apabila ia lemah secara ekonomi. Beberapa variabel yang berhubungan dengan pelecehan seksual, diantaranya ditemukan bahwa pelecehan seksual mudah dan sering terjadi pada wanita yang memiliki karakteristik usia yang lebih muda dibanding pelaku, pekerja baru, wanita yang berstatus lajang, tingkat pendidikan rendah, dan pekerja magang atau *part timer*. Winarsunu juga menjelaskan bahwa pelecehan seksual menimbulkan konsekuensi negatif secara fisik, emosi, dan mempengaruhi performa kerja korban. Bukan hanya yang menjadi korban langsung saja yang menderita akibat pelecehan seksual, tetapi juga para pekerja wanita lain yang menyaksikan atau menjadi saksi ketika pelecehan seksual itu terjadi. Para saksi tersebut juga mengalami stres meskipun tarafnya tidak seberat korban utama. Berat ringannya akibat yang diderita korban dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya adalah penghayatan korban terhadap peristiwa yang terjadi. Filosofi yang dimiliki korban juga sangat menentukan penghayatan terhadap peristiwa. Oleh karena itu sikap yang ditunjukkan SPG dalam menghadapi perilaku pelecehan seksual juga dapat berbeda-beda.

Menurut Dayaksini dan Hudaniah (2009), sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak sebagai reaksi terhadap rangsang.

Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Menurut Eagly & Chaiken (1993) sikap merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen. Komponen yang pertama adalah kognitif. Komponen kognitif adalah komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi dan keyakinan yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Komponen yang kedua adalah afektif. Komponen afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Dan komponen yang terakhir adalah konasi. Komponen konasi adalah kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan objek sikapnya. Berdasarkan ketiga komponen di atas, dapat dinyatakan bahwa sikap SPG pada suatu perilaku yang berkonotasi seksual merupakan manifestasi dari konstelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap objek sikap.

Dikarenakan sikap yang ditunjukkan setiap SPG bervariasi terhadap perilaku pelecehan seksual, maka efek perilaku pelecehan seksual yang diterima oleh SPG, baik secara fisik, psikologis, maupun efek terhadap performansi kerja dapat berbeda-beda pula. Efek terhadap psikologis berkaitan erat dengan kesehatan mental yang meliputi upaya-upaya mengatasi stres kerja, bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, dan proses pengambilan keputusan (Yusuf, 2009). Menurut penelitian yang dilakukan Nielsen dan Einarsen (2012), menunjukkan perilaku pelecehan seksual mempunyai kontribusi terhadap masalah kesehatan mental pada

pekerja wanita. Pekerja wanita umumnya merasakan ketidaknyamanan akan adanya perilaku pelecehan seksual pada lingkungan kerja dan akhirnya berdampak pada timbulnya masalah kesehatan mental, seperti kecemasan (*anxiety*) dan depresi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Winarsunu (2008) bahwa efek langsung yang dialami korban pasca mendapat perilaku pelecehan seksual adalah depresi dan stres pasca trauma.

Selain itu perilaku pelecehan seksual juga dapat dinilai sebagai gangguan di lingkungan kerja yang mempengaruhi kepuasan kerja yang dimiliki seorang SPG. Menurut Hasibuan (2009), kepuasan kerja adalah sikap emosional yang menyenangkan dan mencintai pekerjaannya. Maka dari itu terdapat kemungkinan bahwa pelecehan seksual juga memiliki hubungan yang signifikan dengan rendahnya kepuasan kerja pada pekerja. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nielsen, Bjørkelo, Notelaers, dan Einarsen terhadap karyawan di Norwegia (2009). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pelecehan seksual memiliki hubungan yang signifikan terhadap masalah kesehatan mental dan rendahnya kepuasan kerja pada karyawan pria dan wanita. Berdasarkan informasi di atas penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara sikap menghadapi perilaku pelecehan seksual dengan masalah kesehatan mental dan kepuasan kerja pada SPG.

Untuk lebih memahami sikap SPG menghadapi perilaku pelecehan seksual, penulis mengadakan penelitian pendahuluan dengan melakukan wawancara informal pada seorang SPG di Kota Bandung. Wawancara ini

berlangsung di sebuah restoran cepat saji pada bulan Oktober tahun 2011. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa SPG yang berinisial N ini pernah mengalami perilaku pelecehan seksual. Menurut pengakuan N, dirinya pernah diajak seorang pria ikut ke mobilnya saat tengah bekerja namun N menolaknya. Sejak saat itu N cenderung menghindari saat dirinya bertemu pria yang memiliki gelagat yang sama dengan pria yang sebelumnya mengajak dirinya ke dalam mobil. “Mendingan gue kabur duluan dari pada diganjenin om-om. Gue sih jutek aja pas kerja kecuali ke target penjualan gue.” kata N. N juga bercerita bahwa banyak SPG yang justru bersikap genit untuk memancing tawaran seperti itu dari pria yang dianggap kaya, seperti saat dirinya sedang jalan-jalan di mall dan kehabisan uang, teman-temannya mengajak N untuk menggoda seorang pria agar dapat makan dan berkaraoke gratis. Namun N menolak dan memutuskan pulang sedangkan teman-temannya melaksanakan niat mereka untuk makan dan berkaraoke gratis dengan om-om tersebut. Dari keterangan di atas N memiliki sikap negatif terhadap perilaku pelecehan seksual berdasarkan pengalaman yang ia miliki sehingga dalam rangka mengantisipasi terjadinya perilaku serupa, N cenderung bersikap jutek terhadap konsumen pria yang memiliki gelagat serupa dengan pria sebelumnya yang melakukan pelecehan seksual terhadap dirinya. Maka dari itu, penulis menjadi semakin tertarik untuk meneliti sikap SPG menghadapi perilaku pelecehan seksual.

B. IDENTIFIKASI DAN RUMUSAN MASALAH

1. Identifikasi Masalah

Menurut Winarsunu (2008), bagi pria identitas gender pada wanita lebih penting dari pada identitas pekerjaannya. Hal ini dapat menimbulkan resiko terjadinya pelecehan seksual karena faktor utama yang mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual adalah adanya ketertarikan fisik pelaku terhadap korban, seperti dalam kasus ini adalah ketertarikan konsumen terhadap SPG, karena ciri khas SPG adalah memiliki *performance* atau penampilan fisik yang menarik sebagai salah satu syarat utama menjadi SPG. Budiarti (2009) mengatakan bahwa sebagian besar korban pelecehan seksual adalah wanita. Sehingga pekerja wanita terutama yang berprofesi sebagai SPG dituntut untuk dapat melindungi dirinya dari ancaman pelecehan seksual di tempat kerjanya sendiri.

Winarsunu (2008) juga menjelaskan bahwa pelecehan seksual menimbulkan konsekuensi negatif secara fisik, emosi, dan mempengaruhi performa kerja korban. Berat ringannya akibat yang diderita korban dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya adalah penghayatan korban terhadap peristiwa yang terjadi. Filosofi yang dimiliki korban juga sangat menentukan penghayatan terhadap peristiwa. Oleh karena itu sikap yang ditunjukkan SPG dalam menghadapi perilaku pelecehan seksual juga dapat berbeda-beda. Sikap sendiri merupakan kecenderungan untuk bertindak sebagai reaksi

terhadap rangsang dan merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konasi (Eagly & Chaiken, 1993).

Dikarenakan sikap yang ditunjukkan setiap SPG bervariasi terhadap perilaku pelecehan seksual, maka efek perilaku pelecehan seksual yang diterima oleh SPG, baik secara fisik, psikologis, maupun efek terhadap performa kerja dapat berbeda-beda pula. Efek terhadap psikologis berkaitan erat dengan kesehatan mental yang meliputi upaya-upaya mengatasi stres kerja, bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, dan proses pengambilan keputusan (Yusuf, 2009). Menurut penelitian yang dilakukan Nielsen, Bjørkelo, Notelaers, dan Einarsen (2009) perilaku pelecehan seksual memiliki hubungan yang signifikan terhadap masalah kesehatan mental dan rendahnya kepuasan kerja pada karyawan pria dan wanita. Berdasarkan informasi di atas penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara sikap menghadapi perilaku pelecehan seksual dengan masalah kesehatan mental dan kepuasan kerja pada *Sales Promotion Girl* (SPG).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini berfokus pada beberapa aspek yang antara lain:

- a. Bagaimanakah profil sikap SPG menghadapi perilaku pelecehan seksual?
- b. Bagaimanakah profil masalah kesehatan mental yang dimiliki SPG?
- c. Bagaimanakah profil kepuasan kerja SPG?
- d. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap menghadapi perilaku pelecehan seksual dengan masalah kesehatan mental dan kepuasan kerja pada SPG?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sikap menghadapi pelecehan seksual dengan masalah kesehatan mental dan kepuasan kerja yang dimiliki SPG.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat pada perkembangan beberapa ilmu psikologi, antara lain dalam bidang psikologi sosial berkaitan dengan sikap yang ditunjukkan *Sales Promotion Girl* (SPG) dalam menghadapi perilaku pelecehan seksual, dalam bidang psikologi klinis mengenai masalah kesehatan mental yang dimiliki SPG, dan dalam bidang psikologi industri tentang aspek kepuasan kerja yang dimiliki SPG.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para SPG dan instansi-instansi yang menggunakan jasa SPG dalam kegiatan promosi agar mengetahui dan memahami bentuk pelecehan seksual yang diterima SPG, sikap SPG dalam menghadapi perilaku pelecehan seksual, serta masalah kesehatan mental dan kepuasan kerja yang dimiliki SPG. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membantu SPG maupun instansi yang mempekerjakan SPG untuk dapat menyusun strategi bagaimana cara mengantisipasi dan mencegah terjadinya perilaku pelecehan seksual yang dilakukan pelanggan terhadap SPG, mengatasi masalah kesehatan mental yang dimiliki SPG, dan meningkatkan kepuasan kerja SPG terhadap profesinya.